Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Volume 26, Issue 01, Februari 2026, 162-172
Webite: https://ji.unbari.ac.id, E-Mail: jiubj.unbari@gmail.com
e-ISSN: 2549-4236 (Online), p-ISSN: 1411-8939 (Print), DOI: 10.33087/jiubj.v26i1.6438

Evaluasi Daya Tarik (*Attraction*) Klenteng Sam Poo Kong Berdasarkan Kepuasan Pengunjung

Ratna Ayu Permatasari Arief Rahman*, Nova Oktaviana Hestika
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Semarang
*Correspondence: ratnapermatasari@usm.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menilai seberapa besar daya tarik Klenteng Sam Poo Kong dalam menarik minat pengunjung. Pendekatan yang digunakan adalah konsep 4A dengan fokus pada variabel daya tarik. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner kepada 96 responden, kemudian dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Hasilnya menunjukkan bahwa unsur daya tarik fisik berupa arsitektur unik, patung dan relief bersejarah, serta kegiatan budaya seperti barongsai dan arak arakan Cheng Ho merupakan kekuatan utama yang membuat pengunjung tertarik. Secara keseluruhan, daya tarik di Klenteng Sam Poo Kong memiliki potensi besar sebagai magnet wisata. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan minat pengunjung, diperlukan peningkatan dalam publikasi dan penjadwalan atraksi budaya, pelatihan petugas agar lebih ramah dan informatif, serta upaya menjaga keaslian dan kebersihan situs. Dengan perbaikan ini, daya tarik Klenteng Sam Poo Kong diharapkan dapat memberikan pengalaman wisata budaya yang lebih memuaskan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tingkat Kepuasan; Daya Tarik; Klenteng Sam Poo Kong; CSI (*Customer Satifaction Index*).

ABSTRACT
This study aims to assess how strongly Sam Poo Kong Temple's attractions draw visitor interest. The approach uses the 4A concept, focusing on the attraction variable. Data were collected through observation and questionnaires from 96 respondents, then analyzed using the Customer Satisfaction Index (CSI). The results indicate that key physical attractions such as the unique architecture, the historic statue and reliefs, and cultural activities like lion dance and the Cheng Ho procession, are the main strengths that attract visitors. Overall, Sam Poo Kong Temple's attractions have strong potential as a tourism magnet. However, to sustain and increase visitor interest, improvements are needed in the promotion and scheduling of cultural attractions, staff training to make services friendlier and more informative, and efforts to maintain the site's authenticity and cleanliness. With these improvements, Sam Poo Kong Temple is expected to provide a more satisfying and sustainable cultural tourism experience.

Keywords: *Satisfaction Level; Attraction; Sam Poo Kong Temple; CSI (Customer Satisfaction Index).*

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pelaku usaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Tujuan dari peraturan tertulis ini adalah untuk memastikan bahwa semua pihak berperan dalam meningkatkan pariwisata, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Era globalisasi saat ini dapat membawa peluang dan tantangan yang besar dan signifikan bagi semua negara saat ini, termasuk Indonesia. Transparansi dan kemandirian memiliki dampak positif dan negatif terhadap proses pembangunan suatu negara saat ini. Salah satu dampak positif yang paling terlihat adalah kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, banyak orang menggunakannya untuk mencari informasi tentang negara lain, terutama terkait pariwisata dan budaya (Utami & Widyasputri, 2023).

Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang diharapkan mampu meningkatkan keberagaman dalam pariwisata yang dimiliki Kota Semarang. Secara geografis Kota Semarang berada pada daerah yang memiliki daerah perbukitan dan daerah dataran rendah yang dekat dengan perairan juga memiliki daya tarik pariwisata yang berkarakter dan unik. Dengan adanya berbagai lokasi pariwisata yang bisa disuguhkan, mampu memberikan peningkatan untuk pembangunan pariwisata yang semakin maju. Sektor pariwisata di Kota Semarang menjadi daya tarik wisatawan yang memberikan andil dalam peningkatan pendapatan ekonomi untuk keberlanjutan pada sektor pendapatan pariwisata. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan maupun keluarga yang dilakukan pada waktu yang senggang untuk menikmati wisata yang disuguhkan pada lokasi pariwisata. Kota Semarang memiliki keanekaragaman dalam sektor pariwisata yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan. Menurut *World Tourism Organization* (WTO) terdapat tiga kategori utama tujuan perjalanan wisata yang dilakukan oleh para wisatawan, yaitu tujuan rekreasi, tujuan bisnis, dan tujuan lainnya. Aktivitas yang dominan dalam kategori rekreasi meliputi kegiatan seperti berjalan-jalan, menjelajahi kawasan perkotaan, serta menikmati kuliner setempat (Hartono et al, 2015).

Pembangunan sektor pariwisata di Kota Semarang seharusnya dilaksanakan dengan mengacu pada Rencana Induk Pembangunan (RIP) Kepariwisataan Daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 8 Ayat 1 Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kepariwisataan Kota Semarang. Namun, dalam praktiknya, pengembangan destinasi wisata di wilayah tersebut masih merujuk pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Jawa Tengah. Adapun RIPP Kota Semarang sendiri masih berada dalam tahap pembahasan oleh lembaga legislatif hingga akhir tahun 2015. Kondisi ini berimplikasi terhadap pelaksanaan program oleh instansi pelaksana, yaitu Dinas Pariwisata Kota Semarang, dalam mengembangkan destinasi pariwisata secara optimal di wilayahnya (Manullang et al., 2016).

Salah satu faktor utama yang berperan dalam mendorong perkembangan sektor pariwisata adalah pemerintah daerah, yang sekaligus memiliki tanggung jawab sebagai pengelola kegiatan kepariwisataan di wilayahnya. Pada tingkat provinsi, pariwisata berfungsi sebagai penggerak ekonomi masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Secara global, *World Tourism Organization* (WTO) menyatakan bahwa pariwisata telah berkembang menjadi aktivitas sosial-ekonomi yang penting dalam beberapa dekade terakhir. Bahkan, sejak abad ke-20, sektor ini diakui sebagai salah satu industri terbesar yang mencakup mobilitas barang, jasa, dan manusia dalam skala luas. Dengan pengembangan yang terstruktur dan terintegrasi, pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator pembangunan serta mempercepat proses pembangunan secara keseluruhan (Hartono et al, 2015).

Dalam teori 4A, destinasi wisata ideal harus memiliki empat unsur yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* (Mawarni et al, 2023). Unsur attraction menempati posisi penting karena merupakan magnet pertama bagi wisatawan. Daya tarik dapat berupa fenomena alam, flora dan fauna, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, taman rekreasi, kegiatan petualangan ataupun tempat ibadah. Beragamnya jenis daya tarik memberikan pilihan kepada wisatawan sesuai minat mereka, mulai dari wisata alam hingga wisata khusus seperti religi atau ziarah.

Klenteng Sam Poo Kong di Semarang adalah contoh kuat dari daya tarik wisata budaya dan religi. Klenteng ini dibangun untuk menghormati Laksamana Cheng Ho yang berlayar ke Jawa pada abad ke-15. Bangunannya memadukan arsitektur Tionghoa dan Jawa, lengkap dengan patung naga, singa, ukiran kayu dan warna merah yang dominan. Selain digunakan untuk ibadah, klenteng menjadi situs sejarah yang menandai kedatangan komunitas Tionghoa di Semarang. Pada perayaan Tahun Baru Imlek dan festival budaya lainnya, klenteng menyelenggarakan pertunjukan terbuka bagi masyarakat. Keberadaan patung Laksamana Cheng Ho yang dibuat oleh Wang Jing Hong menambah nilai edukatif bagi pengunjung. Akulturasi budaya di klenteng ini terlihat dari perpaduan ornamen Cina dengan sentuhan lokal seperti hiasan Jawa dan unsur keagamaan Islam; nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan dan keharmonisan tergambar dalam setiap detail. Karakteristik ini menjadikan Sam Poo Kong sebagai ikon wisata yang menarik minat wisatawan dari berbagai latar belakang (Yanuarsari & Setiawan, 2022).

Meskipun daya tarik klenteng sudah kuat, masih ada ruang untuk memperbaiki penyampaian informasi sejarah, pemeliharaan estetika serta pengembangan aktivitas edukatif. Penelitian yang terfokus pada variabel daya tarik akan membantu mengukur sejauh mana elemen-elemen tersebut mempengaruhi kepuasan pengunjung serta memberikan rekomendasi perbaikan. Dengan memperkuat daya tarik, diharapkan Klenteng Sam Poo Kong dan destinasi lain di Semarang dapat bersaing dan menarik minat wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara.

Kajian Pustaka

Teori Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas yang menyenangkan, melibatkan pengeluaran biaya, serta mencerminkan perilaku konsumtif. Dengan kata lain, pariwisata adalah proses perjalanan sementara ke luar daerah tempat tinggal yang didorong oleh berbagai motif, seperti ekonomi, sosial, sejarah, politik, keagamaan, kesehatan, dan faktor lainnya (Dewi, 2018).

Teori Wisata

Wisata merupakan suatu proses di mana individu sebagai pengunjung melakukan evaluasi dan menentukan pilihan terhadap alternatif destinasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Ketertarikan awal terhadap suatu objek wisata mendorong timbulnya keinginan yang kuat untuk melakukan kunjungan, yang biasanya didasari oleh informasi yang telah diperoleh secara komprehensif mengenai destinasi tersebut sebelum pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, minat berkunjung berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih dan menetapkan tujuan wisata (Nur et al, 2022).

Teori Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjunginya. Daya tarik wisata adalah sesuatu yang harus ada, karena daya tarik merupakan unsur utama produk pariwisata (Wiradipoetra & Brahmanto, 2016).

Teori Pariwisata Kebudayaan

Istilah "budaya" berasal dari kata majemuk "budi-daya," yang memiliki makna yaitu kekuatan atau potensi dari budi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan konseptual antara budaya dan kebudayaan. Budaya merujuk pada

daya atau kemampuan intelektual manusia yang tercermin dalam unsur cipta, karsa, dan rasa. Sementara itu, kebudayaan merupakan manifestasi konkret dari daya tersebut, berupa hasil cipta, karsa, dan rasa yang diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, dan praktik kehidupan masyarakat (Djeharung, 2021).

Teori Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata mencakup seluruh bentuk kegiatan yang tersedia di suatu destinasi dan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama masa kunjungannya. Daya tarik wisata menjadi acuan utama bagi wisatawan dalam memilih tujuan perjalanan, di mana keberadaan aktivitas wisata turut memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisata yang dijalani. Bentuk aktivitas wisata, antara lain kegiatan rekreasi, kunjungan sosial, pertemuan dengan kerabat, partisipasi dalam kegiatan bisnis dan konvensi, festival, hiburan, belanja, serta olahraga. Aktivitas wisata di suatu destinasi idealnya mencakup unsur hiburan, olahraga, penjelajahan, belanja, dan kunjungan ke museum sebagai bagian dari pengalaman wisata yang komprehensif (Sari et al, 2021).

Teori Kebudayaan Tionghoa

Etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia tidak berasal dari satu kelompok homogen, melainkan terdiri atas beragam subetnis yang berasal dari dua provinsi utama di Tiongkok, yakni *Fukian* dan *Kwantung*. Kedua wilayah tersebut memiliki peranan strategis dalam aktivitas perdagangan masyarakat Tionghoa. Mayoritas individu dari kelompok ini dikenal memiliki karakteristik ketekunan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta etos kerja yang tinggi**.**

Teori Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa secara umum mencakup berbagai bentuk ekspresi, termasuk budaya lisan dan budaya visual. Budaya visual merupakan hasil dari proses kebudayaan yang bertujuan untuk menginterpretasikan berbagai fenomena melalui representasi visual, yang terbentuk dari pola pikir dan imajinasi sosial. Lebih lanjut, Morgan menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan budaya visual, diperlukan penciptaan suatu bentuk 'imaji' yang berfungsi sebagai media untuk membentuk dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks budaya visual, 'imaji' dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai praktis, yang berarti bahwa makna dari imaji tersebut ditentukan oleh cara penggunaannya oleh berbagai pihak, seperti masyarakat umum, seniman, dan budayawan. Kelompok-kelompok tersebut memiliki peran penting dalam memberikan makna awal terhadap imaji, sehingga memungkinkan terciptanya bentuk imaji baru yang relevan secara budaya (Setiawan, 2020).

Teori Komponen 4A

Terdapat empat komponen utama yang harus dimiliki oleh suatu destinasi wisata agar dapat berfungsi secara optimal sebagai objek wisata, yaitu *Attraction* (atraksi), *Amenity* (fasilitas), *Accessibility* (aksesibilitas), dan *Ancillary* (layanan tambahan) (Bagus, 2015):

1. *Attraction* (Atraksi) Atraksi merupakan elemen krusial dalam menarik minat wisatawan. Suatu wilayah dapat dijadikan tujuan wisata apabila memiliki kondisi yang mendukung untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata. Elemen yang dijadikan atraksi tersebut berfungsi sebagai modal atau sumber daya kepariwisataan. Untuk mengidentifikasi potensi wisata di suatu daerah, perlu diperhatikan preferensi dan minat wisatawan sebagai pedoman utama.
2. *Amenity* (Fasilitas) Fasilitas mencakup seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata. Sarana tersebut meliputi akomodasi, tempat makan, transportasi, dan layanan agen perjalanan. Prasarana yang mendukung pembangunan fasilitas wisata antara lain jalan raya, pasokan air bersih, listrik, sistem pengelolaan limbah, bandara, pelabuhan, dan jaringan telekomunikasi.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas) Aksesibilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Kemudahan transportasi dan tersedianya layanan transportasi yang memadai menjadi faktor penentu dalam mobilitas wisatawan. Konsep transferabilitas, yaitu kemampuan untuk berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain dengan mudah, menjadi indikator utama. Jika suatu daerah tidak memiliki akses transportasi yang baik seperti bandara, pelabuhan, atau jalan raya, maka minat wisatawan untuk berkunjung akan menurun, sehingga memengaruhi perkembangan pariwisata di wilayah tersebut.
4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) Pelayanan tambahan perlu disediakan oleh pemerintah daerah sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan destinasi wisata. Layanan ini mencakup kegiatan pemasaran, pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan, rel kereta api, penyediaan air minum, listrik, dan telekomunikasi, serta pengelolaan dan koordinasi

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik yang bertujuan mengukur fenomena secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi potensi dan masalah, studi literatur, analisis kebutuhan data, observasi pendahuluan dan lanjutan, persiapan alat survei, kompilasi serta pengolahan data, pengkajian dan analisis data, hingga penyusunan laporan akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Objek Wisata Klenteng Sam Poo Kong dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung dengan menggunakan skala Likert. Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan perhitungan ukuran sampel berdasarkan rumus Lemeshow, sehingga diperoleh 96 responden yang

mewakili pengunjung usia produktif 15–60 tahun. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang objektif, terukur, dan representatif untuk menganalisis tingkat kepuasan pengunjung terhadap komponen pariwisata yang diteliti.

HASIL

Analisis Kondisi Eksisting Daya Tarik di Klenteng Sam Poo Kong Daya Tarik Budaya dan Sejarah

A. Fisik

Arsitektur Bangunan Klenteng

Survei penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, melalui daya tarik budaya pada fisik yang dilakukan untuk kondisi eksisting Komponen 4A. Kondisi fisik yang terdapat di Klenteng Sam Poo Kong untuk daya tarik budayanya yaitu adanya keunikan di arsitektur bangunan yang dimana, arsitektur bangunan klenteng memiliki nilai budaya dan sejarah. Tiap dinding, bangunan, atau patung memiliki nilai sejarah dari adanya Klenteng Sam Poo Kong. Pada kondisi eksisting yang dilakukan oleh peneliti, disebutkan bahwa adanya arsitektur yang terdapat ukira-ukiran mengandung sejarah tersebut sangat menarik pengunjung. Pengunjung dapat mengabadikan foto diarea arsitektur yang ada di Klenteng Sam Poo Kong. Arsitekur bangunan klenteng juga terdapat dari perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa. Bentuk atap yang melengkung bertingkat,terdapat ornamen naga, dengan dominasi warna merah dan emas memiliki nilai historis, religius bangunan, dan simbolik. Dari segi material, klenteng memanfaatkan kombinasi bahan tradisional dan modern yang terawaat dengan baik, sehingga menegaskan bahwa fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya dan daya tarik wisata religi.



Sumber: data olahan

Gambar 1
Kondisi Eksisting Arsitektur Bangunan

Relief Goa Batu

Kondisi eksisting pada daya tarik budaya melalui fisik dapat menujukkan bahwa adanya Relief Goa Batu menunjukkan keberadaan elemen budaya fisik yang memiliki nilai-nilai historis dan simbolis tinggi, dengan adanya relief tersebut menggambarkan figur Laksamana Cheng Ho serta narasi perjalanan dan aktivitas spiritual yang terkait dengan penyebaran budaya Tionghoa di Nusantara. Relief Goa Batu dipahat pada permukaan batu alam yang ada di dinding bangunan dengan visual yang bersifat naratif dan religius. Secara umum, Relief Goa Batu masih terjaga dan di fungsikan sebagai bagian integral dari ruang sakral, sehingga peran penting dalam memperkuat identitas sejarah, religi, dan daya tarik budaya di Klenteng Sam Poo Kong.



Sumber: data olahan

Gambar 2
Kondisi Eksisting Relief Goa Batu

Patung Laksamana Cheng Ho

Kondisi eksisting untuk daya tarik budaya melalui fisik, yang dilakukan oleh peneliti dengan adanya Patung Laksamana Cheng Ho dapat menunjukkan bahwa adanya Patung Cheng Ho berfungsi sebagai simbol historis dan religus, yang berperan mempresentasikan figur Cheng Ho sebagai tokoh sentral dalam sejarah hubungan Tinghoa dan Nusantara. Patung ini divisualisasikan dalam skala monumental dengan ekspresi tegas dan atribut khas kepelautan, sehingga menunjukkan peran Cheng Ho sebagai pemimpin armada dan penyebar nilai perdamaian Tionghoa. Secara fisik, patung berada di dekat lapangan yang menjorok dekat pintu gerbang belakang klenteng, posisi berada di depan Klenteng Sam Poo tay Djien, dengan kondisi yang baik. Di bawah patung juga ada biografi dari Cheng Ho dan perjalanan penyebaran agama Tionghoa. Patung tersebut biasa digunakan sebagai spot foto oleh pengunjung karena patung Cheng Ho sebagai iconic dari Klenteng Sam Poo Kong.



Sumber: data olahan

Gambar 3
Kondisi Eksisting Patung Cheng Ho

Non Fisik

Kegiatan Hari Imlek dan Ritual Persembayangan

Pada kondisi eksisting yang dilakukan oleh peneliti, melalui budaya non fisik pada kegiatan hari Imlek dan ritual pesembayangan dapat dijelaskan sebagai berikut. Kegiatan perayaan Tahun Baru Imlek serta ritual persembahyangan di Klenteng Sam Poo Kong merepresentasikan keberlanjutan tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih dijalankan secara aktif hingga kini. Perayaan Imlek ditandai oleh meningkatnya intensitas kunjungan, pemanfaatan ornamen simbolik, serta pelaksanaan rangkaian ritual dengan suasana khidmat. Adapun praktik persembahyangan dilakukan melalui tata cara yang sistematis, meliputi penyediaan sesaji, pembakaran hio, serta pengucapan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tokoh yang dimuliakan. Penyelenggaraan Imlek mengikuti kalender lunar Tionghoa setiap tahunnya. Secara keseluruhan, aktivitas tersebut menegaskan peran klenteng tidak hanya sebagai ruang sakral untuk praktik spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang berfungsi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai religius serta identitas budaya komunitas Tionghoa. Operasional kegiatan ibadah berlangsung pada pukul 08.00 hingga 20.00 WIB, dengan sarana dan perlengkapan ritual yang telah tersedia di dalam kompleks klenteng.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Kondisi Eksisting Hari Imlek dan Persembayangan

Pertunjukan Barongsai

Pada kondisi eksisting yang dilakukan oleh peneliti, melalui budaya non fisik pada Pertunjukan barongsai di kawasan Klenteng Sam Poo Kong menunjukkan bahwa adaya pertunjukan Barongsai dapat merefleksikan keberlanjutan tradisi seni pertunjukan Tionghoa yang berfungsi sebagai daya tarik budaya non-material sekaligus medium ekspresi simbolik. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada momen-momen tertentu, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, festival budaya, kunjungan institusi pendidikan, maupun kunjungan wisatawan mancanegara, serta sesekali pada akhir pekan. Pelataran klenteng dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara seniman dan audiens. Secara konseptual, barongsai dipandang sebagai representasi keberuntungan dan penolak bala, sedangkan dari sisi praktik, pertunjukan ini masih berlangsung secara terorganisasi dan mampu menarik perhatian wisatawan. Dengan demikian, keberadaan barongsai berkontribusi terhadap penguatan nilai budaya, sosial, serta pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Kondisi Eksisting Pertunjukkan Barongsai

Pertunjukan Arak-arakan Cheng Ho

Pada kondisi eksisting yang dilakukan oleh peneliti, melalui budaya non fisik pada Pertunjukan arak-arakan Cheng Ho di Klenteng Sam Poo Kong merepresentasikan praktik budaya non-material yang berfungsi sebagai sarana peringatan historis sekaligus atraksi pariwisata berbasis budaya. Kegiatan ini diselenggarakan pada waktu tertentu dengan melibatkan peserta yang mengenakan kostum tematik, penggunaan properti simbolik, serta iringan seni pertunjukan yang menggambarkan perjalanan dan kontribusi Laksamana Cheng Ho dalam sejarah. Dari sisi pelaksanaan, arak-arakan berlangsung secara terorganisasi dengan memanfaatkan area klenteng dan jalur sekitarnya, sehingga menciptakan interaksi sosial yang intens antara pelaku, pengelola, dan pengunjung. Aktivitas ini turut memperkuat identitas budaya serta nilai historis Klenteng Sam Poo Kong. Tradisi arak-arakan Cheng Ho umumnya dilaksanakan setiap tahun pada hari peringatan wafatnya Laksamana Cheng Ho, dan terbuka untuk dinikmati oleh masyarakat maupun wisatawan.



Sumber: data olahan

Gambar 5
Kondisi Eksisting Pertunjukkan Cheng Ho

Analisis Karakteristik Pengunjung Klenteng Sam Poo Kong

Analisis karakteristik pengunjung Klenteng Sam Poo Kong dikategorikan menjadi beberapa aspek yaitu, rentang usia pengunjung, intensitas waktu berkunjung, rekan kunjungan responden, tujuan berkunjung ke Klenteng Sam Poo Kong, dan tempat favorit pengunjung di Klenteng Sam Poo Kong bagi pengunjung. Analisis

karakteristik pengunjung bertujuan untuk mengidentifikasi siapa saja yang mengunjungi Klenteng Sam Poo Kong serta mempelajari perilaku dan preferensi mereka secara mendalam. Informasi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar strategis untuk meningkatkan daya tarik dan mutu layanan destinasi wisata, sehingga mendukung pengembangan yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi Klenteng Sam Poo Kong dalam Komponen 4A yang diukur dalam kepuasan pengunjung.

Rentang Usia Pengunjung

Berdasarkan kuesioner yang sudah disebar oleh peneliti untuk 96 jumlah responden pada penelitian ini, karakteristik pengunjung Klenteng Sam Poo Kong melalui rentang usia pengunjung. Data usia pengunjung diolah dan dianalisis menggunakan Excel, kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori untuk dpat membedakan rentang usia pengunjung untuk dianalisis lebh lanjut. Mayoritas pengunjung Klenteng Sam Poo Kong dari kelompok usia 15-30 tahun, dengan jumlah 88 orang (92%) dari total sampel. Kelompok usia 31-60 tahun, dengan jumlah pengunjung sebanyak 8 orang (8%). Analisis diatas menunjukkan hasil olah data untuk usia 15-30 tahun merupakan kategori pengunjung terbanyak di Klenteng Sam Poo Kong. Proporsi Presentase yang lebih tinggi pada kelompok usia mengindentifikasikan bahwa Klenteng Sam Poo Kong lebih banyak diminati oleh usia remaja dan dewasa muda.

Intensitas Waktu Berkunjung

Kunjungan responden ke Klenteng Sam Poo Kong dikategorikan dalam waktu dan frekuensi berkunjung. Berdasarkan waktu berkunjung responden dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengunjung pada hari kerja (Weekdays) dan hari libur (Weekend). Sementara itu, berdasarkan frekuensi berkunjung dalam 1 tahun terakhir, kunjungan dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu, baru satu kali, 2-4 kali, 5-10 kali, dan lebih dari 10 kali. Dengan jumlah responden sebanyak 96 orang untuk dilakukan penelitian oleh peneliti dengan survei lapangan. Sampel tersebut diolah menggunakan aplikasi Excel untuk menunjukkan hasil olah data yang diperoleh oleh peneliti dan hasil olah data teersebut dapat menjadi tujuan untuk memahami kecenderungan kunjungan pengunjung di Klenteng Sam Poo Kong dalam kepuasan pengunjung dengan Komponen 4A.

Pada penelitian di Klenteng Sam Poo Kong waktu berkunjung menunjukkan hasil untuk Hari Kerja (*Weekdays*) dengan jumlah pengunjung terdapat 18 pengunjung (19%) dan untuk Hari Libur (*Weekend*) dengan jumlah pengunjung ada 78 pengunjung (81%). Berdasarkan data tersebut, terdapat perbedaan yang cukup siginifikan antara jumlah pengunjung pada hari kerja (*weekdays*) dan hari libur (*weekend*). Dari hasil tersebut sebagaian besar responden lebih memilih berkunjung ke Klenteng Sam Poo Kong pada hari libur (*weekend*) yang mencapai 78 orang atau 81% dari total jumlah responden. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengunjung Klenteng Sam Poo Kong menjadi destinasi wisata yang sangat diminati untuk dikunjungi pada saat hari libur, baik oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Kunjungan wisatawan yang lebih tinggi pada hari libur dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya waktu luang yang lebih banyak dibandingkan dengan hari kerja.

Frekuensi berkunjung di Klenteng Sam Poo Kong sangat bervariasi dalam satu tahun ini. Dengan jumlah responden sebanyak 96 orang. Responden yang berkunjung baru 1 kali berjumlah 37 orang (39%), karena banyak pengunjung yang baru pertama kali berkunjung ke Klenteng Sam Poo Kong, sedangkan yang berkunjung 2-4 kali dalam setahun sebanyak 46 orang (48%) yang menjadi frekuensi kunjungan tertinggi dalam penelitian ini. Sementara itu, untuk kelompok frekuensi pengunjung 5-10 kali sebanyak 10 orang (10%) menjadi urutan ketiga dalam hasil olah data dan yang terakhir lebih dari 10 kali kunjungan menunjukkan hasil sebanyak 3 orang (3%) pengunjung yang menjadi kunjungan paling sedikit. Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan hasil yang paling banyak di kunjungan 2-4 kali dalam setahun. Hal ini mengidentifikasi bahwa Klenteng Sam Poo Kong memiliki daya tarik bagi sebagian besar responden, sehingga mereka sering berkunjung di Klenteng Sam Poo Kong. Data ini dapat menjadi dasar dalam pengelolaan Klenteng Sam Poo Kong dalam mengukur kepuasan pengunjung untuk peningkatan Komponen 4A yang dilakukan dalam penelitian untuk mempertahankan serta meningkatkan kepuasan pengunjung menggunakan Komponen 4A.

Rekan Kunjungan Responden

Mayoritas pengunjung di Klenteng Sam Poo Kong berada dalam kelompok berkunjung sendiri tercatat dengan jumlah pengunjung 10 orang dengan hasil presentase 11% dari jumlah 96 responden. Kemudian yang berkunjung dengan keluarga tercatat 34 orang dengan hasil presentase 35% dari hasil responden. Sementara itu, untuk yang berkunjung dengan teman/pasangan tercatat sebanyak 52 orang dengan presentase 54% dari hasil jumlah responden. Data tersebut menunjukkan bahwa rekan kunjungan responden pengunjung di Klenteng Sam Poo Kong lebih banyak dikunjungi oleh kategori teman/pasangan. Rekan kunjungan responden tersebut dapat memberikan hasil analisis untuk yang berkunjung lebih banyak dengan teman/pasangan karena digunakan sebagai waktu bersantai untuk melakukan liburan di Klenteng Sam Poo Kong. Karena pengunjung memilih untuk berkunjung ke Klenteng Sam Poo Kong dengan teman/pasangan.

Tujuan Berkunjung Ke Klenteng Sam Poo Kong

Tujuan berkunjung untuk pengunjung di Klenteng Sam Poo Kong yang ada dalam 4 kelompok. Dari yang pertama untuk beribadah dengan presentase 1%, berdasarkan jumlah 96 responden secara random. Kedua

yaitu tujuan berkunjung untuk rekreasi dengan presentase pengunjung 51% yang menunjukkan Klenteng Sam Poo Kong sebagai tempat rekreasi yang memiliki daya tarik dari budaya tionghoa dan jawa yang memiliki sejarah awal mula adanya klenteng. Adanya klenteng, area spot foto, museum goa batu juga semakin memperkuat klenteng sebagai tempat rekreasi yang nyaman untuk dikunjungi dan menambah wawasan budaya yang tersedia.

Tujuan berkunjung yang ketiga yaitu bekerja dari hasil analisis menunjukkan hasil presentase 4% yang berkunjung untuk bekerja. Data tersebut mengidentifikasi bahwa pengunjung tidak hanya melakukan kegiatan untuk rekreasi tetapi untuk bekerja. Adanya Klenteng Sam Poo Kong juga dapat menambahkan lowongan pekerjaan bagi masyarakat, hal tersebut berdampak baik untuk perekonomian klenteng dan pendapatan pekerja. Pekerjaan yang dilakukan di Klenteng Sam Poo Kong seperti sebagai juru kunci klenteng, penjual food court dan souvenir, penjaga loket tiket, dll. Keempat yaitu tujuan berkunjung untuk mengunjungi festival musik/pertunjukan. Data tersebut tercatat presentase sebanyak 44% pengunjung yang mengunjungi Klenteng Sam Poo Kong untuk mengunjungi festival musik/pertunjukkan. Adanya festival musik/pertunjukan menarik daya kunjung wisatawan untuk menikmati waktu senggang menikmati suasana pertunjukan yang diselenggarakan oleh Klenteng Sam Poo Kong. Dari keempat kategori kelompok tujuan berkunjung yang tingkat presentase lebih tinggi yaitu tujuan berkunjung untuk rekreasi, karena pengunjung rekreasi lebih banyak menikmati waktu berkunjung untuk mengenal apa saja yang ada di Klenteng Sam Poo Kong.

Tempat Favorit Pengunjung

Responden dikategorikan berdasarkan tempat kunjungan mereka, yaitu di Patung Cheng Ho, Klenteng Sam Poo Tay Djien, Area Fushimi Inari, Relief Goa Batu, dan Pohon Rantai. Kategori yang pertama, yaitu Patung Cheng Ho menjadi area favorit pengunjung dengan presentase 41 % (39) orang. Data tersebut menunjukkan bahwa Patung Cheng Ho memiliki daya tarik utama sebagai area spot foto yang iconic di Klenteng Sam Poo Kong. Patung Cheng Ho didirikan untuk memperingati tokoh pendiri Klenteng Sam Poo Kong melalui persebaran agama dan budayanya. Pengunjung lebih tertarik dengan Patung Cheng Ho karena letaknya yang berada di halaman klenteng dan berdiri tinggi menjulang dekat pintu gerbang belakang.

Klenteng Sam Poo Tay Djien tercatat sebagai pilihan tempat favorit pengunjung kedua dengan jumlah 36 orang atau 38%. Adanya Klenteng Sam Poo Tay Djien karena arsitektur bangunan yang menarik pengunjung karena seperti berwisata di Negeri China tanpa harus berkunjung ke China dengan berkunjung ke Klenteng Sam Poo Kong sudah menarik bagi pengunjung. Selain itu, area ini digunakan sebagai tempat beribadah umat Tionghoa dan tempat tersebut sangat disucikan karena digunakan sebagai tempat pemujaan dewa dewi yang diyakini sebagai leluhur mereka. Tidak hanya umat Tionghoa yang melakukan ibadah, tetapi ada pengunjung yang beragama islam juga dapat meminta bantuan untuk didoakan oleh juru kuncinya. Hal tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan masing-masing pengunjung.

Pohon Rantai yang ada di Klenteng Sam Poo Kong menjadi spot favorit ketiga bagi pengunjung. Dari hasil analisis menunjukkan ada 11 orang atau 11% yang menyukai area pohon rantai untuk dikunjungi. Keunikan yang ada di pohon rantai yaitu karena bentuk dahan yang menyerupai rantai atau tali tambang kapal. Menjadi salah satu daya tarik di Klenteng Sam Poo Kong yang ketika ingin dikunjungi juga harus memiliki tiket masuk dalam paket tiket terusan, sehingga pengunjung bisa berkunjung di spot area pohin rantai dan bisa berswafoto di area pohon rantai.

Relief Goa Batu dengan ukiran batu yang menghiasi dinding luar klenteng menjadi area favorit keempat dengan jumlah 6 orang atau 6%. Adannya relief goa batu menggambarkan kisah lengendaris dari Laksamana Cheng Ho pada abad ke-15. Mulai dari keberangkatan armada kapal, pelayaran hingga insiden sakitnya juru mudi (Wang Jing Hong) yang membuat mereka harus singgah di Semarang. Relief ini menjadi visual akulturasi budaya Tionghoa dan jawa, yang menjadi bagian penting dari sejarah dan daya tarik tempat untuk dikunjungi. Area tersebut dikunjungi pengunjung karena daya tarik ukiran dan sejarah yang terkandung dalam ukiran dan pengunjung dapat menikmati ukiran tersebut sambil berswafoto atau selfi untuk mengabadikan momen tersebut.

Area Fushimi Inari sebagai tempat favorit pengunjung kelima atau yang paling sedikit diminati, dengan jumlah 4 orang atau 4%. Meskipun demikian, area ini tetap memiliki daya tarik karena bisa digunakan sebagai spot foto untuk pengunjung yang memiliki deretan gapura merah bergaya Asia Kuno yang menjadi spot foto yang mirip dengan Kuil Fushimi Inari di Jepang. Kurang diminati pengunjung kerena jika ingin mengunjungi area fushimi inari harus memiliki tiket terusan, karena berlokasi menjadi satu dengan area klenteng ibadah, relief goa batu, dan pohon rantai. Keberagaman area favorit pengunjung juga mengindentifikasi bahwa Klenteng Sam Poo Kong menyediakan berbagai pilihan area spot pengunjung untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Analisis Kepuasan Pengunjung Terhadap Daya Tarik Klenteng Sam Poo Kong

Analisis tingkat kepuasan pengunjung Klenteng Sam Poo Kong menggunakan metode *Customer Satfaction Index* (CSI) yang bertujuan untuk mengukur skala kepuasan pengunjung dengan menggunakan Komponen 4A. Analisis kepuasan pengunjung Klenteng Sam Poo Kong pada proses pengukuran ini bertujuan untuk memahami seberapa banyak ekseptasi penilaian

pengunjung terhadap kepuasan Komponen 4A yang ada di Klenteng Sam Poo Kong. Dan juga di ukur dalam skala kepuasan dan kepentingan. Dengan adanya analisis untuk tingkat kepuasan pengunjung dapat diketahui area dan fasilitas mana yang perlu di tingkatkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata.

Tabel 1
Kriteria Tingkat Kepuasan Pengunjung

No	Nilai Indeks (%)	Kategori Csi
1.	0% - 20%	Tidak Puas
2.	21% - 40%	Kurang Puas
3.	41% - 60%	Cukup Puas
4.	61% - 80%	Puas
5.	81% - 100%	Sangat Puas

Sumber: Sari & Hermawansyah (2022)

Setelahnya, dilakukan tahap perhitungan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung Klenteng Sam Poo Kong dengan melakukan pengolahan data kuesioner sejumlah 96 responden yang dilakukan dengan menghitung rata-rata skor tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan. Pengolahan data tersebut dilakukan untuk setiap atribut menggunakan metode Customer Satifaction Index (CSI).

Tabel 2
Hasil Perhitungan Daya Tarik

No	Indikator	MIS	MSS	WF	WS	CSI	Kategori
1	X1.1	4,09	4,09	16,5	67,51		
2	X1.2	4,06	4,15	16,4	66,49		
3	X1.3	3,82	4,00	15,4	58,88		
4	X1.4	4,27	4,32	17,2	73,48	82,88%	Sangat Puas
5	X1.5	4,27	4,31	17,2	73,48		
6	X1.6	4,30	4,38	17,3	74,56		
Total		**24,8**	**25,3**		**414,4**		

Sumber : data olahan

Berdasarkan Tabel 2 hasil perhitungan pada Daya tarik dapat disumpulkan bahwa untuk enam indikator pertanyaan dengan MIS sebagai pertanyaan untuk Skala kepentingan dengan total hasil 24,8, kemudian MSS sebagai pertanyaan Skala Kepuasan dengan total skor 25,3. Pada WF sebagai hasil skor dari pertanyaan Skala Kepentingan dan WS dari pertanyaan skala kepuasan dikali dengan skor total hasil MIS dari pertanyaan skala kepentingan yang totalnya menjadi 411,4. Dan untuk total keseluruhan melalui hasil CSI yaitu dengan jumlah total 82,88% yang menunjukkan bahwa daya tarik yang ada di Klenteng Sam Poo Kong sudah dalam kategori "Sangat Puas". Kategori sangat puas berarti menunjukkan bahwa daya tarik seperti acara keagamaan, pertunjukan barongsai, event musik, arsitektur bangunan klenteng, relief goa batu, dan keberadaan Patung Laksamana Cheng Ho sudah menarik pengunjung wisata dan pengunjung sangat puas ketika menikmati berkunjung di Klenteng Sam Poo Kong. Namun jika kategori sudah menunjukkan sangat puas, tetapi juga perlu ada perbaikan dengan memberikan inovasi untuk daya tarik di Klenteng Sam Poo Kong untuk menarik wisatawan berkunjung. Dan untuk Skala Kepentingan juga menunjukkan daya tarik yang ada di Klenteng Sam Poo Kong sangat penting untuk memberikan sebuah ciri khas tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh pengunjung dengan hasil wisata yang menarik.

Penelitian menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) dengan pendekatan Komponen 4A menunjukkan bahwa variabel daya tarik di Klenteng Sam Poo Kong mendapat penilaian sangat baik dari pengunjung. Sebanyak 96 responden diminta menilai aspek daya tarik berdasarkan tingkat kepentingan dan kepuasan pada skala Likert 1–5. Hasil perhitungan menunjuk pada kategori "sangat puas" dengan skor indeks sekitar 82. Ini berarti unsur daya tarik di klenteng dinilai mampu memenuhi harapan pengunjung dan menjadi magnet utama bagi wisatawan.

Pengunjung sangat menghargai keunikan arsitektur klenteng yang memadukan gaya Tionghoa dan Jawa. Bentuk atap melengkung, ornamen naga, singa dan ukiran kayu serta dominasi warna merah memberi kesan visual yang kuat dan otentik. Keberadaan patung Laksamana Cheng Ho, relief yang menggambarkan perjalanan sang pelaut dan goa tempat berdoa memberikan nilai historis dan spiritual. Selain itu, pengunjung merasa puas dengan berbagai acara budaya, seperti perayaan Imlek, pertunjukan barongsai, arak-arakan Cheng Ho, serta pameran dan konser musik. Elemen non-fisik ini memperkaya pengalaman dan menjadi daya tarik yang dinantikan setiap tahun.

Meskipun demikian, beberapa catatan muncul dari umpan balik pengunjung. Pertama, jadwal acara budaya seperti barongsai dan parade Cheng Ho belum

dipublikasikan dengan baik. Banyak wisatawan datang di luar waktu pertunjukan sehingga tidak dapat menikmati atraksi tersebut. Kedua, penjelasan mengenai simbol dan sejarah klenteng masih minim. Papan informasi atau layanan pemandu yang menjelaskan makna ornamen, relief dan nilai sejarah dapat meningkatkan pemahaman wisatawan. Ketiga, walaupun fasilitas dasar seperti area ibadah, mushola, area duduk dan kebersihan sudah memadai, sebagian pengunjung menginginkan variasi atraksi edukatif baru agar kunjungan berikutnya tetap menarik.

Dengan mempertimbangkan hasil CSI yang menunjukkan kepuasan tinggi, pengelola klenteng disarankan untuk mempertahankan kualitas daya tarik non fisik terutama yang berkaitan dengan budaya. Langkah-langkah peningkatan yang dapat dilakukan meliputi penjadwalan dan publikasi acara yang lebih jelas, penyediaan interpretasi sejarah yang komprehensif, serta inovasi atraksi budaya yang menggabungkan nilai tradisi dengan pengalaman interaktif. Upaya ini diharapkan tidak hanya menjaga tingkat kepuasan yang tinggi, tetapi juga memperluas daya tarik klenteng bagi generasi pengunjung yang lebih beragam.

Hasil telaah karakteristik pengunjung, mayoritas responden (sekitar 92%) berusia 15–30 tahun. Kelompok usia muda ini datang ke klenteng tidak hanya untuk beribadah tetapi juga untuk rekreasi, mengikuti festival musik, pertunjukan barongsai dan berfoto di area dengan arsitektur unik. Mereka sering berkunjung bersama teman atau pasangan dan cenderung memilih akhir pekan atau hari libur agar bisa menikmati suasana keramaian. Keunikan arsitektur yang memadukan gaya Tionghoa dan Jawa, warna merah mencolok serta ornamen naga dan singa membuat area ini menjadi latar foto yang menarik. Adanya patung Laksamana Cheng Ho dan relief perjalanan beliau menambah nilai sejarah yang disukai pengunjung muda, terutama bagi mereka yang aktif di media sosial. Kelompok muda juga antusias mengikuti event musik dan pameran yang digelar di halaman klenteng; hal ini terlihat dari tingginya proporsi pengunjung yang datang untuk festival.

Sebaliknya, sekitar 8% pengunjung berusia 31-60 tahun. Kelompok ini umumnya datang bersama keluarga untuk beribadah atau menikmati ketenangan suasana klenteng. Mereka menilai tinggi keberadaan fasilitas ibadah seperti mushola, kebersihan area doa dan tersedianya informasi mengenai sejarah klenteng. Meski jumlahnya lebih sedikit, kepuasan kelompok dewasa ini tetap tinggi karena mereka menemukan lingkungan yang nyaman, toleran dan sesuai dengan nilai spiritual. Namun, mereka berharap ada sarana yang memudahkan lansia dan informasi sejarah yang lebih lengkap agar kunjungan terasa bermakna.

Analisis juga menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan sebagian besar responden adalah 2-4 kali dalam setahun. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik klenteng memiliki kekuatan untuk membuat pengunjung datang kembali. Ketika ditanya alasan utama berkunjung, responden terbagi ke dalam empat kategori: rekreasi, ibadah, bekerja dan menghadiri festival atau pertunjukan. Proporsi tertinggi berasal dari kategori rekreasi, diikuti festival. Artinya, sebagian besar pengunjung memandang klenteng sebagai tempat wisata budaya dengan pengalaman visual dan event yang menarik. Sementara itu, pengunjung yang datang untuk beribadah tetap merasa puas karena klenteng mempertahankan fungsi religiusnya dengan baik.

Hubungan antara karakteristik pengunjung dengan tingkat kepuasan memberikan beberapa catatan penting. Generasi muda yang dominan menuntut inovasi dalam atraksi, publikasi jadwal acara yang jelas dan fasilitas yang mendukung kegiatan fotografi atau konten digital. Kelompok dewasa membutuhkan kenyamanan, akses yang ramah bagi lansia dan pemandu yang mampu menjelaskan makna simbolik ornamen klenteng. Perbedaan tujuan kunjungan juga menunjukkan bahwa daya tarik klenteng harus dirancang fleksibel: event budaya untuk wisatawan rekreasi dan fasilitas ibadah yang kondusif bagi umat Khonghucu maupun pengunjung muslim.

Secara keseluruhan, kepuasan pengunjung terhadap daya tarik Klenteng Sam Poo Kong sangat tinggi. Pengelola perlu menjaga kualitas arsitektur, pertunjukan barongsai, parade Cheng Ho dan event musik yang menjadi magnet pengunjung muda, sekaligus memperbaiki informasi sejarah dan kenyamanan bagi pengunjung dewasa. Dengan demikian, klenteng dapat terus menjadi tempat yang menarik bagi semua usia dan meningkatkan kunjungan berulang di masa mendatang.

SIMPULAN

Penelitian ini pada kondisi eksisting yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa untuk daya tarik yang berasal dari budaya dan non budaya menunjukkan keunikan tersediri dan memiliki daya tarik yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung karena adanya kegiatan ibadah, pertujukan barongsai, arak-arakan Cheng Ho, festival musik, dll. Untuk karakteristik pengunjung menunjukkan bahwa Klenteng Sam Poo Kong, sebagai tempat wisata dan tempat beribadah sangat memiliki peran besar untuk destinasi wisata dengan tingkat kepuasan pengunjung yang menunjukkan kepuasan berkunjung. Untuk pengunjung Klenteng Sam Poo Kong sebagian besar dari usia 15-30 tahun, yang menunjukkan ketertarikan terhadap destinasi wisata dengan edukasi sejarah awal mula adanya Klenteng Sam Poo Kong. Kualitas daya tarik yang ada di Klenteng Sam Poo Kong masuk sebagai kategori “Sangat Puas”. Dengar skor yang diperoleh untuk kategori “Sangat Puas” yaitu 82,88%, analisis tersebut menunjukkan bahwa kualitas Komponen daya tarik untuk Klenteng Sam Poo Kong sudah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari daya tarik yang ada di Klenteng Sam Poo Kong, seperti kegiatan Hari Imlek atau ritual persembayangan, pertunjukan barongsai

dan arak-arakan Cheng Ho, event musik dan pameran, bentuk arsitektur bangunan, Relief Goa Batu, dan keberadaan Patung Cheng Ho.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, S. I., 2015. Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.

Djeharung, K. K., 2021. Kawasan Kampung Budaya Wae Rebo Dalam Konteks Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata. *Doctoral Dissertation*, Institut Teknologi Nasional Bandung.

Dewi, G. M., 2018. Arahan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata Di Kabupaten Ponorogo. *Tugas Akhir*

Hartono, M. A., Lubis, N., Ngatno, N. 2015. Pengaruh Karakteristik Objek Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Para Pengunjung Klenteng Sam Poo Kong Dengan Profil Pengunjung Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 5*(1), 85-93.

Mawarni, I. S., Pusparini, M., Lestari, Z. A., Sabri, F., Usman, A. 2023. Management of the 4 A's of Tourism: Addressing Shortcomings and Enhancing Services in Gebong Memarong Traditional Village. *International Journal of Magistravitae Management*, 1(2), 104-116.

Manullang, A. A., Rengga, A., Suryaningsih, M., Sulandari, S., 2016) Implementasi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Jawa Tengah di Destinasi Wisata Sam Poo Kong Kota Semarang. 1–15.

Nur, M., Salim, M., Mulyani, I. D., Khojin, N., 2022. Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Pada Wisata Hutan Mangrove Kaliwlingi Brebes. 2(4).

Sari, L., Irene, N., Sitorus, B., 2021. Pengembangan Aktivitas Wisata di Desa Ciririp.

Sari, M. E., Hermawansyah, A., 2022, Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Jamride Berbasis Kerangka Kerja Customer Satisfaction Index (CSI) DI PPU, *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(4),

Setiawan, F., 2020. Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa di Tulungagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 23.

Utami, C. R., Widyasputri, V. T. A., 2023. Evaluasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Objek Wisata Kota Semarang . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 4994–5007.

Wiradipoetra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung. 3(2).

Yanuarsari, D. H., Setiawan, A., 2022. Pengembangan Typeface Sebagai Komunikasi Visual Pada Wisata Cagar Budaya Klenteng Sam Poo Kong Semarang. 1–8.